

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak usia dini atau pra sekolah merupakan pendidikan yang paling mendasar, hal ini merupakan rentang kritis untuk memasuki tahapan selanjutnya. Pada usia 3-6 tahun adalah fase bermain, dalam fase ini anak mulai belajar berfantasi, berpikir lebih kreatif dan mulai menjalin hubungan pertemanan untuk saling berbagi, maupun memberi dukungan. Melalui kegiatan tersebut dapat mempelajari banyak hal penting yang dapat ditumbuhkan secara optimal. Bermain merupakan cara yang paling efektif, karena dengan bermain anak dapat mengembangkan berbagai kreativitas di sekolah dan memberikan kesempatan pada anak untuk bertindak imajinatif, serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan kreativitas anak. Diantara lain termasuk perkembangan motorik halus dan kasar anak, meningkatkan penalaran, memahami keberadaan lingkungan, terbentuk imajinasi, mengikuti imajinasi, mengikuti peraturan, tata tertib dan disiplin.

Bermain juga dapat mengembangkan sikap rasa percaya diri pada anak usia dini. Bermain dipilih sebagai sesuatu metode yang tepat karena mempunyai beberapa keunggulan dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh anak. Namun pada kenyataannya masih ada ditemukan anak yang belum mampu memiliki rasa percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri akan menghambat upaya tercapainya kompetensi. Tanpa adanya kepercayaan diri maka anak akan merasa tidak mampu dalam mengerjakan tugas yang

dibebankan atau diberikan kepadanya. Menurut Budiono (2000: 21) mengatakan bahwa :

Orang yang memiliki rasa percaya diri memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tugas-tugas yang harus dikerjakan dan menyelesaikan dengan cara yang kreatif dan sikap positif terhadap kemampuan yang ada pada dirinya. Apabila kita memberi stimulasi yang baik, secara menyeluruh, kecerdasan anak akan berkembang secara optimal. Anak pandai dalam hal akademik, tetapi dari sisi kecerdasan sosial emosional anak juga berkembang, anak berani untuk melakukan sesuatu, melaksanakan tugas dan merasa percaya diri. Dengan demikian, langkah pertama dalam bimbingan adalah menyakinkan anak bahwa mereka benar-benar mengetahui diri sendiri dan mengendalikan perasaan positif terhadap mereka sendiri.

Sikap rasa percaya diri bisa juga disampaikan lewat kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak, salah satunya dengan bermain. Di dalam bermain anak dapat berinteraksi dengan anak lainya dan mengutarakan pendapat atau keinginan, belajar cara bersosialisasi, manajemen waktu, resolusi konflik ,dan berada dalam grup besar / kecil . Komunikasi yang baik juga dapat menjadi landasan untuk membangun percaya diri dan percaya orang lain antara keluarga dan sekolah. Indah Miyati (2003) dijelaskan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak melalui berkenalan dengan orang lain dan bermain. Melalui kemampuan mengenal orang lain, maka anak akan mencoba untuk menjalin komunikasi. Bermain dapat melatih keberanian anak untuk melakukan suatu hal yang mereka anggap menyenangkan. Dalam Kumala Dewi (2013) disebutkan bahwa bermain peran juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Bermain peran itu sendiri adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga atau membayangkan diri mereka menjadi orang lain, tata cara dan kebiasaan

dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan dilingkungan sekitarnya .

Berdasarkan pengamatan peneliti di TK Eka Dharma Shanti anak-anak di sekolah tersebut masih ada juga yang cenderung pasif, bisa dilihat ketika ibu guru meminta anak-anak untuk maju melakukan suatu kegiatan, tidak semuanya mau maju untuk melakukan kegiatan tersebut. Beberapa sebagian kecil anak yang aktif, bahkan mereka selalu mengangkat tangan dan meminta kepada bu guru untuk melakukan terlebih dulu sedangkan anak lainnya memilih untuk diam dan tidak maju . Hal itu menunjukkan bahwa masih ada anak yang belum mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, sehingga tidak berani untuk maju dan tampil di depan kelas. Peneliti juga masih menemukan anak yang kurang rasa percaya dirinya , misalnya dalam hal peneliti mengajak anak itu berbicara, menanyakan siapa namanya, atau memperkenalkan dirinya masih malu-malu dan diam, kemudian pada saat bernyanyi didepan kelas mereka masih tidak mau melakukannya, berdoa masih menggunakan suara yang pelan, dan bermain dengan teman lainnya masih timbul rasa malu didalam diri anak bahkan mereka lebih senang menjadi penonton ketika teman-temannya sedang bermain.

Dari permasalahan tersebut dapat dilihat kurangnya kegiatan yang diberikan guru dalam membangun rasa percaya diri anak. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan suatu kegiatan bermain yakni bermain peran untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak . Melalui kegiatan bermain peran diharapkan anak bisa menunjukkan sikap rasa percaya diri mereka pada saat memainkan sebuah peran yang dimainkan, berani bertanya, berani bermain

peran, berani melakukan dialog / percakapan dengan teman sebayanya, merasakan sensasi karakter yang anak inginkan/mainkan, dan berani tampil didepan umum, dan mengeksperisikan diri atau gaya mereka pada saat memainkannya. Dan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain peran bersama temanya dalam ruangan belajar sehingga dengan bermain anak tidak hanya dapat meningkatkan rasa percaya diri tetapi sikap sosialnya kepada teman. Hal inilah yang mau dikembangkan kepada anak melalui kegiatan bermain peran ini .

Menanggapi hal tersebut maka perlu diadakan kegiatan yang mampu meningkatkan rasa percaya diri anak. Oleh karena itu peneliti akan mencoba meningkatkan rasa percaya diri pada anak-anak dengan cara bermain peran.

Berdasarkan uraian latar belakang yang diatas , maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Eka Dharma Shanti”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas , peneliti mengidentifikasi beberapa masalah penelitian antara lain :

1. Metode bermain peran belum pernah dilakukan disekolah tersebut
2. Ada anak yang memilih bermain sendiri dari pada bermain bersama teman-temannya karena mereka merasa tidak diterima oleh kelompok bermainnya.
3. Anak-anak sering berkata tidak bisa ketika akan melakukan kegiatan.

4. Kurangnya kerja sama yang dilakukan anak dalam kelompok bermain atau belajar .

### **1.3 Batasan Masalah**

Dari latar belakang dan masalah diatas, peneliti perlu membatasi permasalahan untuk membantu peneliti memperjelas pokok dari inti penelitian . Batasan masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya kegiatan bermain peran untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun di Tk Eka Dharma Shanti .

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada pengaruh kegiatan bermain peran terhadap rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di Tk Eka Dharma Shanti”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka peneliti menyusun tujuan dari penelitian ini , yaitu Untuk mengetahui pengaruh kegiatan bermain peran terhadap rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di Tk Eka Dharma Shanti Kecamatan Medan Sunggal.

### **1.6 Manfaat penelitian**

Penelitian yang dilakukan pasti memberikan manfaat bagi objek , peneliti dan seluruh komponen yang terlibat , adapun manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

## 1. Segi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan wawasan bagi keilmuan dibidang pendidikan anak usia dini.

## 2. Segi Praktis

### a) Bagi Guru

Sebagai pengetahuan dan khususnya bagi pendidik ataupun calon pendidik pendidikan anak usia dini, tentang kegiatan pembelajaran atau permainan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

### b) Bagi Anak

Untuk meningkatkan percaya diri anak, sehingga anak berani untuk mengungkapkan ide-ide, mengembangkan kreatifitas dan bakat anak.

### c) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.